

Socialization about Parenting Patterns for Social Skills in Blind Children in the Rt 07 Rw 03 Panorama Environment**Sosialisasi Tentang Pola Asuh Orang Tua Terhadap Keterampilan Sosial Pada Anak Tunanetra Di Lingkungan Rt 07 Rw 03 Panorama****Nova Asvio¹, Ayu Diah Permata Sari², Dwi Jesika³, Melci Aprilia⁴, Seno Gustian⁵**Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu^{1,2,3,4,5}novaasvio@iainbengkulu.ac.id¹, ayudiahprmts08@gmail.com²,Dwijesika313@gmail.com³, melsimelsiaprilia@gmail.com⁴, fitriaogina4@gmail.com⁵

Disubmit : 1 Oktober 2023, Diterima : 1 September 2023, Terbit: 1 September 2023

ABSTRACT

Parenting refers to the various interactions parents have with their children, encompassing both physical and psychological aspects. There are three distinct parenting styles: authoritarian, democratic (authoritative), and permissive parenting. Each style has its own set of pros and cons. The selected parenting approach significantly impacts a child's social development within the family and society. In this research, a descriptive qualitative method is utilized to comprehensively portray a phenomenon occurring in the field. Data collection for this study involves the implementation of observation, interviews, documentation, and literature review techniques. The study involves 5 participants, consisting of 3 parents of visually impaired children and 2 visually impaired children residing in RT. 07 RW. 03 Panoram.

Keywords: Parenting, Parents, Socialization, Blind Children**ABSTRAK**

Pengasuhan mengacu pada segala bentuk interaksi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anak mereka, meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis. Ada tiga model pengasuhan yang berbeda, yakni otoriter, demokratis (otoritatif), dan permisif. Tiap model pengasuhan memiliki kelebihan dan kekurangan unik. Pemilihan model pengasuhan yang diadopsi oleh orang tua akan berdampak signifikan pada perkembangan sosial anak, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam masyarakat secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan dengan jelas dan rinci. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Jumlah peserta dalam penelitian ini adalah 5 orang, terdiri dari 3 orang tua anak tunanetra dan 2 anak tunanetra yang tinggal di RT. 07 RW. 03 Panorama.

Kata Kunci: Pola Asuh, Orang Tua, Sosialisasi, Anak Tunanetra**1. Pendahuluan**

Peran keluarga memiliki peran sentral dalam meningkatkan interaksi antara orang tua dan anak. Karenanya, komunikasi yang sehat di dalam keluarga menjadi hal yang krusial untuk memperkuat ikatan tersebut. Selain itu, keluarga juga memiliki peran krusial dalam membentuk aspek emosional dan karakter anak, sehingga cara orang tua mendidik berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenali oleh anak, yang terdiri dari ayah, ibu, dan saudara-saudara. Dalam berinteraksi dengan keluarga, anak belajar bagaimana beradaptasi melalui pengalaman di lingkungan keluarga (Ayun, 2017).

Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh dengan intensitas emosional cenderung akan mempengaruhi kecerdasan emosional mereka saat dewasa. Menurut Chaplin (Janah, 2019), intensitas mengacu pada kekuatan yang mendukung suatu

pendapat atau sikap. Emosional itu sendiri berasal dari kata dasar emosi, yang mencerminkan berbagai bentuk ungkapan perasaan seperti kegembiraan, kesedihan, kebahagiaan, atau kemarahan melalui ekspresi seseorang. Dengan demikian, istilah "emosional" lebih menekankan pada karakteristik dan ekspresi emosi seseorang. Perbedaan dalam pola asuh yang diberikan oleh orang tua dalam mendidik anak sering kali terjadi, baik antara satu keluarga dengan keluarga lainnya, dan pola asuh tersebut sering diwariskan dari generasi sebelumnya.

Pola asuh mengacu pada pola interaksi antara orang tua dan anak, meliputi pemenuhan kebutuhan psikologis seperti perhatian, perlindungan, rasa aman, dan kenyamanan yang diberikan oleh orang tua. Selain itu, pola asuh juga melibatkan pemenuhan kebutuhan fisik anak seperti makanan, minuman, tempat tinggal, dan kebutuhan lainnya, serta sosialisasi dengan norma-norma masyarakat untuk membantu anak beradaptasi dengan baik dalam kehidupan sosial (Latifah, 2011).

Menurut Hurlock, perspektif dan sikap orang tua dalam mengasuh anak dipengaruhi oleh konsep menjadi orang tua yang mereka miliki. Konsep ini mempengaruhi cara orang tua mendidik anak dan akan berdampak pada perkembangan serta pertumbuhan anak di masa depan (Maknun, dkk, 2018).

Bagi orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus, seringkali mereka menghadapi tantangan dalam memberikan pola asuh yang tepat, yang dapat mempengaruhi perkembangan anak tersebut. Karena itu, diperlukan upaya tambahan untuk memberikan stimulasi yang sesuai agar anak dengan kebutuhan khusus dapat berkembang dan memiliki keterampilan yang baik. Penting untuk diingat bahwa pola asuh orang tua memiliki dampak besar pada perkembangan anak, terutama bagi anak dengan kebutuhan khusus yang memerlukan pola asuh yang sesuai dengan kapasitas dan kebutuhannya.

Anak dengan kebutuhan khusus atau disabilitas adalah seorang anak yang menghadapi tantangan fisik, fungsi tubuh, dan mental yang menyebabkan gangguan dalam proses pertumbuhannya, berbeda dari anak-anak pada umumnya. Sehingga, anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda, terutama dalam hal pendidikan (Agustin, 2016: 42). Anak berkebutuhan khusus mengalami kelainan atau kekurangan yang umumnya tidak dialami oleh anak-anak normal, baik dari segi fisik maupun intelektual.

Anak tunanetra adalah anak yang mengalami kerusakan mata bahkan kehilangan penglihatan, yang berdampak baik secara langsung maupun tidak langsung pada perkembangan dan interaksi sosial anak. Dampak yang jelas dari tunanetra adalah keterbatasan atau kehilangan kemampuan untuk melakukan aktivitas, termasuk membaca dan menulis huruf. Mengingat pentingnya pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosial anak tunanetra, maka sosialisasi yang diadakan di RT.07 RW.03 Panorama bertujuan untuk memberikan dukungan positif kepada anak-anak berkebutuhan khusus dan mempromosikan gagasan bahwa perbedaan dalam pola asuh antara orang tua anak normal dengan anak berkebutuhan khusus tidak menjadi hambatan untuk membentuk dan meningkatkan kemampuan sosial anak.

Menurut Soetomo (2008), sosialisasi secara luas adalah proses di mana masyarakat diajarkan untuk memahami dan menghargai norma-norma serta nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Sosialisasi merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai budaya kepada individu sehingga mereka dapat belajar dan memahami nilai-nilai sosial serta menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pengertian ini, kami tertarik untuk mengadakan kegiatan sosialisasi di lingkungan RT.07 RW.03 Panorama, yang akan menekankan pentingnya peran pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosial anak berkebutuhan khusus, terutama anak tunanetra. Sosialisasi ini akan membahas tema tentang cara orang tua mendidik dalam meningkatkan

keterampilan sosial anak tunanetra di lingkungan RT.07 RW.03 Panorama.

2. Metode

Untuk menyelesaikan tantangan ini, panitia akan menggunakan pendekatan sosialisasi. Sosialisasi adalah proses di mana peserta belajar berinteraksi dengan orang lain dan saling memahami hal-hal seperti norma dan nilai-nilai sosial. Kegiatan ini akan diadakan pada bulan Mei 2023. Melalui sosialisasi ini, diharapkan pengetahuan peserta dan masyarakat dapat meningkatkan pola asuh orang tua terhadap keterampilan sosial anak tunanetra. Dalam sosialisasi ini, metode penyampaian materi meliputi penjelasan atau ceramah, berbagi pengetahuan, tanya jawab, dan diskusi.

Ketika memberikan penjelasan, panitia akan menciptakan suasana sosialisasi yang nyaman agar penjelasan dapat diterima dengan baik dan masyarakat dapat berpartisipasi secara aktif. Panitia juga akan menggunakan media visual untuk memperjelas materi yang disampaikan selama sosialisasi berlangsung. Kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan data yang diperlukan. Setelah data diperoleh, panitia akan menyusun laporan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif deskriptif. Pendekatan ini berguna untuk mendeskripsikan dengan rinci sikap, peristiwa, dan kegiatan yang terjadi di lapangan.

Data yang diperoleh berasal dari data primer yang diperoleh dari observasi, sosialisasi, tanya jawab, dan dokumentasi. Orang tua yang memiliki anak tunanetra menjadi informan utama yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini. Selain itu, panitia juga akan melibatkan anak tunanetra sebagai subjek penelitian

3. Hasil Pelaksanaan

Pengasuhan mencakup pola pengasuhan dan segala bentuk perlakuan orang tua terhadap anak, termasuk memberikan bimbingan, pendidikan, perlindungan, pengawasan, serta menanamkan nilai-nilai dan norma yang positif kepada anak hingga dewasa, sehingga mereka memiliki nilai-nilai yang baik untuk hidup dalam masyarakat. Interaksi antara orang tua dan anak mencerminkan pola pengasuhan orang tua, yang berperan dalam membentuk kepribadian anak. Oleh karena itu, peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak sangat penting dan berpengaruh, tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan, baik otoriter, demokratis, atau permisif (Ayun, 2017).





Mendidik anak, terutama jika anak memiliki kebutuhan khusus seperti tunanetra, adalah tugas yang kompleks dan penuh tantangan. Bagi sebagian besar keluarga, memiliki anak tunanetra merupakan sebuah kenyataan yang sulit dan memerlukan perhatian ekstra dari orang tua. Sulitnya dalam hal perkembangan fisik anak yang kesulitan melihat membuat orang tua merasa terbebani. Orang tua harus memastikan bahwa pola asuh yang diberikan tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang serta memiliki keterampilan sosial yang sesuai dengan kemampuannya. Oleh karena itu, tidak sedikit orang tua yang menghadapi kesulitan dalam menerima kondisi khusus anak mereka. Melihat anak-anak lain yang memiliki kondisi normal bisa membuat mereka merasa sedih, menyadari bahwa anak mereka memiliki kebutuhan khusus yang berbeda (Febriani, 2020).

Pengasuhan memiliki dampak signifikan pada perkembangan keterampilan sosial anak saat mencapai usia dewasa. Hal ini disebabkan karena pembentukan karakter dan kepribadian sangat terkait dengan cara orang tua mendidik anak sejak masa kecil hingga dewasa. Setiap orang tua memiliki gaya pengasuhan yang berbeda, dan hal ini menjadi faktor utama dalam menentukan bentuk kepribadian anak. Bagi orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus, terutama anak tunanetra, penting untuk mendapatkan sosialisasi mengenai berbagai aspek, termasuk pengasuhan yang sesuai untuk diberikan kepada anak tunanetra.

Terdapat tiga tipe pengasuhan yang umum digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak. Baumrind mengkategorikan tipe pengasuhan ini menjadi tiga, yaitu pengasuhan otoriter (Authoritarian), pengasuhan demokratis (Authoritative), dan pengasuhan permisif (Permissive) (Ayun, 2017).

a. Pola Asuh Otoriter

Metode pola asuh otoriter adalah suatu pendekatan dalam mendidik anak di mana orang tua memiliki kontrol penuh atas kehidupan anak. Dalam pola asuh otoriter, orang tua bertindak sebagai pengambil keputusan dan mengendalikan kehidupan anak tanpa memberi kesempatan bagi anak untuk berpartisipasi. Anak diharapkan untuk tunduk tanpa diizinkan untuk bertanya atau menyuarakan pendapat. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung menunjukkan perilaku yang keras dan bisa bersikap diskriminatif terhadap anak.

b. Pola Asuh Demokratis

Dalam pola asuh demokratis, keseimbangan antara perhatian terhadap anak dan kebutuhan orang tua menjadi ciri khas utama. Orang tua mengajarkan arti penting kebebasan yang bertanggung jawab kepada anak, sehingga anak belajar bertanggung jawab atas keputusan mereka sendiri. Walaupun memberikan kebebasan, orang tua juga menegakkan aturan yang tegas, namun tidak terlalu membatasi anak. Dengan demikian, anak memiliki kebebasan untuk memilih apa yang terbaik untuk diri mereka sendiri, karena orang tua mempercayai kemampuan anak dalam mengambil keputusan. Selain itu, orang tua memberikan arahan dan panduan yang tepat terkait masalah anak, sehingga keputusan yang diambil anak dihargai oleh orang tua.

c. Pola Asuh Permisif

Dalam pola asuh permisif, kebebasan penuh diberikan kepada anak tanpa ada batasan yang tegas dari orang tua. Anak diizinkan untuk melakukan apapun yang mereka inginkan tanpa adanya aturan yang ketat. Sebagai akibatnya, anak merasa bebas dari hukuman atau kritik dari orang tua.

Hasil sosialisasi menunjukkan bahwa umumnya orang tua berharap memiliki anak yang normal, sehat tanpa kekurangan apapun, menjadi anak yang mandiri, berperilaku baik, dan memiliki keterampilan sosial agar dapat berkembang secara optimal dalam masyarakat. Namun, anak-anak dengan kebutuhan khusus membutuhkan bimbingan orang tua agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Pola asuh bagi anak yang normal berbeda dengan anak yang memiliki kekurangan atau keterbatasan. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus harus memiliki kesabaran yang lebih besar, karena keterbatasan anak memerlukan pemahaman dan bimbingan khusus untuk membantu mereka menjadi individu yang memiliki nilai kehidupan yang baik.

Sayangnya, sebagian orang tua mengalami kesulitan dalam menerima kondisi anak mereka yang memiliki disabilitas. Akibatnya, anak-anak tersebut sering diucilkan dari lingkungan sosial mereka, yang menyebabkan anak berkebutuhan khusus merasa tidak dihargai karena kekurangan dan keterbatasan yang mereka miliki dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Namun, sebagian anak berkebutuhan khusus, termasuk anak tunanetra, mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dan mencapai kemajuan yang hampir sama dengan anak normal pada umumnya, meskipun dengan keterbatasan. Beberapa anak tunanetra bahkan berhasil menjalankan aktivitas dengan baik dan meraih prestasi baik dalam hal akademik maupun non-akademik di sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat. Ini menegaskan bahwa pola asuh yang diberikan oleh orang tua memiliki dampak besar pada perkembangan anak. Lingkungan tempat anak tinggal dan dibesarkan juga mempengaruhi proses perkembangan tersebut.

Dari hasil penyuluhan, terlihat bahwa pola asuh orang tua terhadap anak tunanetra

memberikan pengaruh positif. Orang tua menyediakan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan anak dan mendukung aktivitas positif sehingga anak merasa dihargai dan mampu berkembang seperti anak normal lainnya.

Kejadian ini menjadi penting karena adanya banyak kesalahan dalam pendekatan pengasuhan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak tunanetra. Beberapa orang tua menghadapi masalah dalam memberikan pengasuhan yang tepat kepada anak tunanetra karena terjebak dalam kesibukan pekerjaan, sehingga sulit bagi mereka untuk aktif mengawasi perkembangan anak. Ada orang tua yang mencintai anaknya, namun mengalami kesulitan dalam memahami cara-cara yang tepat untuk merawat dan mendidik mereka. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi para orang tua untuk memahami pendekatan yang sesuai guna menyediakan lingkungan asuh yang optimal bagi perkembangan dan kemampuan sosial anak-anak tunanetra

4. Penutup

Berdasarkan hasil penyuluhan yang telah dilaksanakan mengenai pendekatan orang tua terhadap keterampilan sosial anak tunanetra, dapat disarikan bahwa pandangan orang terhadap anak dengan disabilitas, khususnya anak tunanetra, dalam pengasuhannya relatif sama dengan pandangan terhadap anak-anak lainnya. Namun, mereka memberikan perhatian lebih pada anak mereka yang memegang disabilitas karena anak tunanetra membutuhkan arahan, bimbingan, dan perhatian yang lebih intens. Selain itu, anak-anak ini juga memerlukan dukungan dan arahan khusus agar mereka dapat menerima diri mereka apa adanya dan beradaptasi dengan baik dalam lingkungan sosial.

Untuk meningkatkan kemampuan sosialisasi anak, setiap orang tua mengadopsi metode yang berbeda dalam memberikan pemahaman kepada anaknya. Faktor lingkungan juga berperan penting dalam mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Ketika anak berada di lingkungan yang positif dan mendukung, maka rasa percaya diri mereka akan berkembang. Namun, jika anak berada di lingkungan yang kurang baik dan tidak dapat menerima keberadaan anak-anak berkebutuhan khusus, anak mungkin akan menjadi pribadi yang tertutup dan merasa tidak berharga bagi diri mereka sendiri maupun orang lain. Trauma yang dihadapi dari lingkungan tempat tinggalnya dapat memberikan dampak yang signifikan pada perkembangan anak..

Daftar Pustaka

- Astati. (2009). *Modul 7 Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunadaksa dan Tunalaras*. Bandung: UPIBroom, S. (1976). *Sociology*. New York: Harper ang Row.
- Djohar Maknun, dkk. (2018). *Sukses Mendidik Anak di Abad 21*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Djumransjah. (2004). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia Pub.
- Eni Fariyatul Fahyuni, I. (2016). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Faisal, S. (1992). *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Giddens, A. (1989). *Sociology*. London: Polity Press.
- Ismail Nurdin, Sri Hartati. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. (Lutfiah, Ed.) Surabaya: Media ShabatCendekia.
- Moleong, Lexy. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya
- Raho, B. (2014). *Sosiologi*. Yogyakarta: Moya Za Zam.
- Salim, Syahrums. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. (Haidir, Ed.) Bandung: Citapustaka Media.
- Shihab, Muhammad Quraish. (2008). *Tafsir Al-Misbah Volume 6: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-quran*. Jakarta: Lentera Hati.

- Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Susanto. (1992). *Sosialisasi Pelayanan*. Malang: Universitas Kanjuruhan.
- Sutaryo. (2004). *Dasar Dasar Sosialisasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan (Pertama ed.)*. Jakarta: Kencana